

RASIONALITAS LIKE DI SOSIAL MEDIA
SISWA SMA NEGERI 1 TERAS, BOYOLALI

Teguh Prakoso, Slamet Subagya, dan Siti Rochani

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

teguhp849@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to know (1) the reason why students of SMAN 1 Teras do like in social media (2) how student effort of SMAN 1 Teras to get like in social media (3) how impact like for students of SMAN 1 Teras. Population in this research is all student of SMAN 1 Teras, Boyolali. The sample chosen is the class XI students with purposive sampling technique. This research uses qualitative research method with phenomenology approach.. Data collection was conducted with indepth interviews and observations. Data analysis using interactive model analysis. By using Max Weber's rational action theory of instrumental rational action (considering the tools and goalsto be achieved). The results of this reseach are as follows. First, like in social media that made students of SMAN 1 Teras is caused the meaning of students to like. Second, the efforts made by students of SMAN 1 Terasto get like in social media consist of real efforts (asking directly to friends) and virtual efforts (using popular hashtaq, and doing like to get replies). Third, the impact of like for students of SMAN 1 Teras consists of real empact (got problems, hosted by friends, feeling of pleasure or sad due to like) and virtual impact (not got like, the existence of like for like relations).

Keywords : *like, meaning, efforts, impact, Max Weber's rational action*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan mengapa siswa SMAN 1 Teras melakukan *like* di sosial media; (2) bagaimana upaya siswa SMAN 1 Teras untuk mendapatkan *like* di sosial media; dan (3) bagaimana dampak *like* bagi siswa SMAN 1 Teras. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Teras, Boyolali. Sampel yang dipilih adalah siswa kelas XI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif. Dengan menggunakan teori tindakan rasional Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental (mempertimbangkan alat dan tujuan yang ingin dicapai). Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama, like* di sosial media yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras disebabkan oleh adanya pemaknaan siswa terhadap *like*. *Kedua,*

upaya yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras untuk mendapatkan *like* di sosial media terdiri dari upaya nyata (meminta langsung ke teman) dan upaya virtual (menggunakan *hashtag* populer, dan melakukan *like* untuk mendapatkan *like* balasan). *Ketiga*, dampak *like* bagi siswa SMAN 1 Teras terdiri dari dampak nyata (mendapat masalah, dimusuhi teman, perasaan senang atau sedih akibat *like*) dan dampak virtual (tidak mendapat *like*, adanya relasi *like for like*).

Kata Kunci : *like*, makna, upaya, dampak, tindakan rasional Max Weber

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, interaksi sosial antar individu dimudahkan dengan adanya berbagai sarana komunikasi yang semakin canggih. Kecanggihan teknologi komunikasi selain dari sisi *hardware* atau perangkat keras juga terdapat pada sisi *software* atau perangkat lunak. Dari sisi *hardware*, dapat kita lihat saat ini salah satunya adalah dari kecanggihan *smartphone* yang beredar di pasaran. *Smartphone* yang beredar saat ini, salah satu kecanggihannya adalah adanya kemampuan perangkat untuk melakukan koneksi dengan jalur data yang cepat melalui frekuensi yang

semakin lengkap mulai dari *GPRS* sampai dengan *4G LTE*. Dengan adanya kemampuan ini tentu komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan lainnya dapat menjadi lebih cepat dan mudah.

Dari sisi *software*, kecanggih-an yang ada salah satunya dapat dari *operating system (os)* beserta aplikasi yang menyertai didalamnya. Sistem operasi yang ada saat ini seperti *Android*, *iOS*, *Windows 10*, *Blackberry 10*, dan *Tizen*, telah mendukung berbagai aplikasi yang mampu digunakan untuk mempermudah komunikasi. Setiap sistem operasi tersebut berlomba-lomba untuk mengembangkan softwarena secanggih dan sestabil mungkin supaya komunikasi yang ada semakin mudah. Aplikasi yang dibuat oleh masing-masing sistem operasi dapat diunduh atau didownload di toko aplikasi masing-masing. Aplikasi yang tersedia bervariasi mulai dari yang gratisan sampai yang berbayar tinggal disesuaikan dengan kebutuhan.

Salah satu aplikasi yang mempermudah dalam hal komunikasi adalah aplikasi yang berupa

sosial media. Sosial media memberikan kemudahan dalam berkomunikasi karena biaya yang lebih murah, *user interface* mudah digunakan, serta sifatnya yang *realtime* dan *online* bahkan juga dapat melampirkan file seperti dokumen, foto, video, audio, lokasi, dan sebagainya. Aplikasi sosial media yang ada saat ini sangat beragam seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *Blackberry Messenger*, *Skype*, *Line*, dan *Kakao talk*. Setiap aplikasi tersebut memiliki fitur khusus yang menjadi ikon dan daya tarik bagi penggunanya salah satunya mengenai aktivitas yang dapat dilakukan dalam aplikasi sosial media. Oleh karena itu, penggunaan sosial media dapat digunakan sesuai kebutuhan dan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam sosial media yang ada.

Aktivitas yang dapat dilakukan di sosial media bermacam-macam tergantung aplikasi sosial media apa yang digunakan. Ada aplikasi sosial media yang menyediakan fitur *update* status *realtime* pengguna disertai fitur komentar serta fitur *like* dan ada pula

aplikasi yang tidak mendukung fitur tersebut selain fitur standar seperti *chatting*, telepon, maupun *videocall*. Aplikasi yang mendukung fitur tersebut diantaranya adalah *facebook*, *instagram*, *line*, dan *youtube*. Sementara itu aplikasi sosial media seperti *WhatsApp*, tidak mendukung fitur *update* status *realtime* pengguna serta fitur *like* dan komentar. Jadi, aplikasi sosial media tidak selalu berkaitan dengan aktivitas *chatting* saja tetapi juga berbagai aktivitas lainnya.

Salah satu aktivitas dalam aplikasi sosial media adalah tindakan *me-like* status ataupun juga postingan pengguna. Untuk mendapatkan banyak *like*, tidak jarang ada pengguna yang melakukan aksi ekstrem seperti dikutip dari tribunnews.com edisi Rabu, 14 September 2016 12:31 WIB, mengenai Demi Dapat "*Like*" di Medsos, Para Remaja Ini Nekat Bakar Diri dan Loncat dari Jembatan berikut:

Demi mendapat sebanyak-banyaknya *Like* di media sosial, mereka nekat membakar tubuhnya sendiri lalu melompat ke sungai, dari jembatan setinggi 20 kaki atau sekitar 6 meter. Dalam

sebuah tayangan yang diunggah di *Youtube*, terlihat pada mulanya para remaja yang berdiri di tepi jembatan tersebut sedang melumuri bagian belakang pakaian salah satu anggotanya dengan minyak. Selanjutnya, pakaian yang telah dilumuri minyak tersebut disulut menggunakan api. Seketika, api pun berkobar dan pemuda yang terbakar itu segera melompat ke sungai di bawahnya. Setelah tercebur ke dalam air, api pun padam dan mereka berenang ke tepi sungai. Dari pemeriksaan terhadap remaja tersebut, aksi yang mereka lakukan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan lebih banyak "*Like*" di media sosial. Memang, setelah merekam aksinya tersebut, mereka berencana untuk mengunggahnya ke akun media sosial. "Kami melakukan ini untuk mendapatkan *Like* di media sosial. Ide kami ini terinspirasi dari *Blogger*," ujar remaja tersebut.

Selain kasus di atas, ada pula kasus lainnya seperti yang dikutip dari *Solopos.com* edisi Senin 5 Desember 2016 19:14 WIB, mengenai Lagi Ngetren, Demi "*Like*" Netizen Janji Lakukan Hal Konyol berikut:

Berdasarkan pantauan *Solopos.com*, di grup *Facebook* Info Wong Solo,

Senin (5/12/2016), ditemukan beberapa unggahan unik minta *like* tersebut. Ada yang meminta 10.000 *like* dan akan melakukan operasi plastik kalau target tercapai. Ada yang mau membakar motornya demi 2.500 *like*. Beberapa unggahan serupa sempat diabadikan akun Dimas YK. Ia meng-*capture* unggahan tersebut dan mengumpulkannya dalam satu unggahan. Hal itu dilakukan agar akun-akun yang sudah berjanji melakukan suatu hal demi ribuan *like* benar-benar menepati janjinya. Dari beberapa akun yang mengikuti tren aneh ini, ada yang benar-benar melakukan hal kocak yang mereka janjikan. Salah satunya akun Suli Wati yang berjanji mencukur habis bulu alisnya jika unggahannya tembus 3.000 *like*. " Mbake kui wes dicukur alise, delokk wae postingane sing anyar, [Mbak itu sudah mencukur alisnya, coba dilihat di unggahan terbarunya]" tulis akun Mwachh Verro Queen memberi informasi akun Suli Wati sudah mencukur bulu alisnya. Janji membakar sepeda motor (*Facebook* Akun lain yang diinformasikan sudah melakukan janjinya setelah dapat *like* yang diinginkan adalah akun Zein Erza. Akun itu meminta 1.500 *like* dan akan mencukur gundul rambutnya.

Untuk mendapatkan *like* di sosial media seharusnya tidak perlu dilakukan dengan aksi-aksi yang membahayakan maupun aksi yang merendahkan diri pengguna, hal itu karena setiap orang memiliki rasionalitas sendiri ketika melakukan tindakan *like* di sosial media. Rasionalitas itu bisa dikarenakan orang itu suka atau tertarik, alasan pertemanan, kasihan, balas budi dan berbagai rasionalitas lainnya. Aktivitas yang dilakukan dalam sosial media antara pengguna satu dengan yang lain dapat berbeda. Salah satunya adalah pengguna yang berstatus pelajar SMA. Aktivitas yang dilakukan diantaranya *chatting*, *update* status, mengomentari status, *me-like* status, dan mengikuti teman. Salah satu dari pelajar SMA itu adalah siswa SMAN 1 Teras. Dari hasil observasi pada salah satu media sosial yaitu *Instagram*, terdapat akun *Instagram* yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Teras. Tidak hanya akun atas nama pribadi siswa, di *Instagram* tersebut juga terdapat akun atas nama salah satu kelas yang ada di SMAN 1 Teras, yang mana admin dari akun kelas tersebut

merupakan siswa dari kelas yang bersangkutan. Dari akun tersebut juga diketahui bahwa terdapat tindakan *like* yang dilakukan siswa terhadap postingan foto maupun video yang ada. Dari tindakan *like* yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras tersebut, tentunya terdapat alasan yang mendasari mereka melakukan tindakan *like* di sosial media. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**Rasionalitas *Like* di Sosial Media Siswa SMA N 1 Teras, Boyolali**".

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna tindakan *like* di sosial media yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Teras.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan siswa SMA N 1 Teras untuk mendapatkan tindakan *like* di sosial media.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak *like* di sosial media bagi siswa SMAN 1 Teras.

Kajian Pustaka

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menciptakan

era baru dalam hal berkomunikasi, yang salah satunya terwujud dalam menjamurnya berbagai sosial media di tengah kehidupan masyarakat. (Zarella,2010:51) menyatakan bahwa “media sosial sendiri merupakan situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya”. Sementara itu, (Shirky:2008:42) menyatakan bahwa “media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to co-operate) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.” (dalam Nasrullah,2015:42)

Lain halnya dengan Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison (2007:3) yang menyatakan bahwa:

Media sosial ini merupakan suatu hal yang unik, karena media sosial memungkinkan pengguna untuk mengartikulasikan dan membuat orang lain melihat jaringan sosial mereka. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan antara individu-individu yang tidak dinyatakan dibuat-buat,

dan membuat hubungan yang laten bagi para pengguna yang saling kenal di dunia *offline*. Pada banyak pengguna media sosial besar, peserta tidak selalu “ber-networking” atau mencari untuk bertemu orang-orang baru; sebagai gantinya, mereka terutama berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari jaringan sosial mereka. (dalam Nasrullah,2015:42)

Maraknya penggunaan media sosial di masyarakat saat ini, tidak terlepas dari adanya perkembangan dari teknologi baik secara perangkat maupun *software* yang menyertainya. Dari sisi perangkat, dapat dilihat bahwa saat ini sudah banyak beredar *smartphone* dengan harga terjangkau. Spesifikasi yang di usung dengan harga terjangkau ini pun sudah memadai untuk aktivitas di media sosial. Hal itu karena *smartphone* memang dirancang untuk selalu terkoneksi dengan internet. Salah satu *smartphone* yang ada di pasaran adalah *smartphone* dengan merk dagang *Blackberry*. Meskipun peminat akan *smartphone* ini sekarang sudah berpindah ke produk lain seperti Samsung, iPhone, dan

berbagai merk lainnya, tetapi smartphone ini sempat menjadi titik perubahan era komunikasi, dimana pada masa kejayaannya, *Blackberry* merupakan salah satu perangkat mobile yang memiliki kemampuan mengakses internet seperti di monitor komputer, selain itu juga *Blackberry* memiliki kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh seluler lain yaitu konektivitas langsung, *point to point* antar *Blackberry* (Bungin,2011:135).

Dari sisi software, salah satunya dipengaruhi oleh adanya berbagai sistem operasi dalam *smartphone*. Dua sistem operasi paling populer saat ini adalah sistem operasi Android dan iOS. Android digunakan oleh berbagai merk *smartphone* seperti Samsung, LG, HTC, Xiaomi, Meizu, Oppo dan berbagai merk lainnya. Sementara itu, iOS digunakan pada iPhone yang merupakan *smartphone* dari Apple. Kedua sistem operasi tersebut akan berjalan lebih maksimal apabila perangkatnya terkoneksi ke internet. Oleh karena itu, saat ini marak operator seluler yang menawarkan berbagai promo untuk memikat

konsumen terkait dengan paket internet yang ditawarkan.

Apalagi saat ini teknologi internet sudah mencapai pada tahap 4G LTE yang memberikan kualitas untuk terkoneksi ke internet lebih baik dari jaringan jaringan di bawahnya seperti HSPA+, 3G, EDGE, dan tentunya GPRS. Dengan kemajuan tersebut, (Bungin,2011: 136) berpendapat bah-wa “internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun juga telah mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialistis yang tercipta dalam dunia maya.” Oleh karena itu, saat ini masyarakat menjadi sangat tergantung pada internet dan *smartphone* mereka. Masyarakat seolah tidak dapat berada jauh dari perangkat *smartphone* mereka dan selalu membawanya ketika mereka pergi. (Suyanto:2013:52) menyatakan, “ketika masyarakat memasuki era seperti ini, yang disebut juga era post-modernisme, dimana era ini yang namanya keinginan dan kebutuhan telah menjadi sesuatu

yang baur, tidak cair, tidak jelas dan makin sulit dibedakan.”

Salah satu dari berbagai faktor penyebab ketergantungan masyarakat akan internet adalah maraknya komunikasi melalui sosial media. Selain lebih cepat dan *real time* komunikasi melalui sosial media juga memberikan memberikan fitur *attachmen* atau lampiran baik berupa foto, video, dokumen, suara, dan lain sebagainya. Beberapa dari sosial media yang populer saat ini di masyarakat yaitu diantaranya facebook, twitter, instagram, dan path. Keempat sosial media tersebut selain menjadi sarana chatting, juga memberikan fitur bisa meng-*update* status. Dari status yang di *update* dapat ditanggapi dengan berbagai tindakan misalnya memberikan komentar, menyukai, dan mem-*forward*.

Lahirnya aplikasi sosial media, tidak lepas dari adanya perkembangan blog. Terkait blog, Bungin (2011:139) menyatakan bahwa:

Dari sisi penggunaan blog, seorang blogger (pengguna blog) dapat menulis apa saja tentang dirinya dan dapat

diakses oleh siapa saja, walaupun secara privasi blog tidak memberikan jaminan keamanan, namun paling tidak dengan memiliki blog seseorang telah memiliki identitas pribadi di dunia maya. Karena itu seseorang dapat mengundang kita untuk mengunjunginya di dunia maya. Blog terkesan tertutup dan satu arah namun penting untuk memperoleh informasi dan mengenai tentang pribadi seseorang, karena blog adalah representasi kepribadian seseorang di dunia maya.

Karena karakter blog yang terkesan tertutup dan satu arah, membuat munculnya inovasi yaitu berupa munculnya berbagai sosial media di masyarakat seperti facebook, twitter, instagram, path, dan media sosial lainnya. Seperti yang diungkapkan Bungin (2011:139) bahwa:

Karakter blog yang dingin dan sepi, mendorong lahirnya kelompok sosial baru di dunia maya, seperti facebook, friendster, dan berbagai kelompok sosial lainnya. Yang paling terkenal adalah kelompok facebook ini karena tokoh-tokoh terkenal di dunia juga menggunakan jejaring sosial maya ini sebagai sarana berkomunikasi dengan berbagai orang di dunia.

Selain facebook, salah satu media sosial yang populer saat ini adalah instagram. Instagram merupakan media sosial yang menyajikan fitur utama untuk membagikan foto kepada pengguna instagram lainnya. Dari foto tersebut dapat ditanggapi dengan tindakan berupa komentar, like, forward. Seperti yang diungkapkan oleh Frommer (2010:30) bahwa:

Satu fitur unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan Polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada peralatan bergerak. Instagram dapat digunakan di iPhone, iPad atau iPod Touch versi apapun dengan sistem operasi iOS 3.1.2 atau yang terbaru dan telepon kamera Android apapun dengan sistem operasi 2.2 (Froyo) atau yang terbaru. Aplikasi ini tersebar melalui Apple App Store dan Google Play.

Salah satu fitur dari instagram adalah pengguna dapat memberikan tanggapan terhadap postingan foto maupun video salah satunya dengan memberikan like. Fitur like ini tidak

hanya dimiliki oleh instagram saja tetapi juga dimiliki oleh berbagai media sosial lainnya seperti facebook, twitter, path, dan lainnya. Untuk like di instagram, Nasrullah (2015:26) menyatakan bahwa:

Followers menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah like dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Biasanya foto atau video yang memiliki banyak like akan muncul pada laman explore yang terdapat di instagram sehingga memiliki peluang untuk bisa dilihat oleh lebih banyak orang. Hal ini biasa terjadi pada artis-artis yang memiliki banyak followers sehingga setiap postingannya selalu mendapatkan banyak like dari fansnya sehingga tak jarang postingan artis selalu menghiasi laman explore pada instagram.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sosial media selain memberikan fitur berupa update status maupun memposting foto bahkan video, bahkan memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menanggapi postingan pengguna lainnya seperti memberi komentar, membagikan ulang postingan, dan

menyukai atau like. Jadi dapat dikatakan bahwa like merupakan bentuk tanggapan terhadap postingan seseorang dalam sosial yang berupa menekan salah satu tombol yang ada yaitu tombol berbentuk hati ataupun bentuk lainnya yang mempunyai fungsi yang sama dengan tombol berbentuk hati di masing-masing sosial media yang menyediakan fitur like.

Pengguna dari media sosial ini pun juga beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga ibu rumah tangga. Tetapi dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah pengguna dari kalangan pelajar. Pelajar disini terutama adalah pelajar dari sekolah formal. Hal itu karena dalam pendidikan Indonesia dikenal tiga macam pendidikan yaitu informal, formal, dan nonformal. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh (Tirtarahardja,2005:164) bahwa:

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar disebut pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang

ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sedangkan pendidikan di masyarakat (umumnya kursus dan kelompok belajar) tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal.

Pelajar sekolah yang menjadi fokus peneliti adalah pelajar dari jenjang sekolah menengah yaitu SMA. Hal itu karena di Indonesia pendidikan formal di sekolah dilaksanakan secara berjenjang. Terkait dengan jenjang pendidikan (Tirtaraharja,2005:164) menyatakan bahwa, ” jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan, mulai dari pendidikan prasekolah (taman kanak-kanak), pendidikan dasar (SD dan SLTP), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. SMA atau Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah. (Tirtaraharja,2005:265) menyatakan bahwa:

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Siswa SMA biasanya adalah remaja yang telah memasuki masa pubertas dan akan berubah menuju fase dewasa awal. Perkembangan tersebut, apabila dilihat menggunakan teori perkembangan Erik Erikson adalah merupakan tahap keenam. Hal itu seperti yang diungkapkan (Ratnasari,2012:1) mengenai teori perkembangan Erik Erikson bahwa, “kedelapan tahap perkembangan tersebut adalah masa bayi, masa toddler (mulai berjalan), awal masa anak-anak, akhir masa anak-anak, awal masa remaja, masa remaja sejati, awal masa dewasa, dan masa kedewasaan dan masa tua”. Siswa SMA ini biasanya berusia antara 16-18 tahun yang merupakan

masa remaja sejati. Hal ini seperti yang diungkapkan (Ratnasari,2012:4) mengenai masa remaja sejati (16-18 tahun) bahwa, “pada tahap ini, kemenduaan dalam masa transisi akan semakin ber-kurang. Si remaja yang merasa cukup aman dalam identitasnya dan harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya”.

Dalam perkembangan kepribadian siswa SMA, selain dibentuk oleh sekolah tempat ia belajar, juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Salah satu dari faktor tersebut adalah adanya pengaruh dari media massa seperti televisi, internet, dan media massa lainnya. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh (Gerungan,1996:196) bahwa, “dalam suatu bab yang lampau sudah diperbincangkan betapa besarnya pengaruh alat komunikasi massa, seperti perpustakaan, majalah, surat kabar, ceramah radio, film, televisi dan sebagainya itu, terhadap perubahan *attitude-attitude* khususnya, dan terhadap perkembangan sosial pribadi manusia pada umumnya”.

Oleh karena itu disini peneliti akan lebih berfokus pada tindakan like di sosial media, untuk mencari apakah rasionalitas yang melatar belakangi seorang pengguna media sosial untuk melakukan tindakan like di sosial media, sehingga dapat diketahui bagaimana siswa SMA memaknai like di sosial media menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber.

Teori yang digunakan untuk melihat fenomena tindakan like dari siswa SMAN 1 Teras adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Menurut Weber, bentuk rasionalitas terdiri dari *means* (alat) yang menjadi sasaran utama dan *ends* yang meliputi aspek kultural. Weber membagi empat model rasionalitas yang ada dalam masyarakat. Terkait hal itu, (Sulistyaningsih,2011:46) menyatakan bahwa:

Weber membagi empat model rasionalitas yang ada dalam masyarakat yaitu: pertama, rasionalitas tradisional di mana yang menjadi tujuan adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Kedua, *value oriented rationality*, masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup sekalipun tidak aktual dalam keseharian.

Ketiga, *affective rationality*, jenis rasionalitas ini berasal dari hubungan emosi yang sangat mendalam. Keempat, *purposive ratio-nality* atau rasionalitas instrumental, bentuk rasio-nalitas yang paling tinggi adalah unsur pertimbangan pilihan rasional yang berhubungan dengan tujuan (*ends*) tindakan itu dan alat yang dipilihnya (*means*).

Teori tindakan sosial, seperti yang telah dijelaskan di atas, dibagi menjadi empat yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. (Jhonson,1986:220) menyatakan bahwa, “dari keempat tindakan rasional tersebut, yang tergolong sebagai tindakan rasional adalah rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Sementara tindakan afektif dan tindakan tradisional tergolong sebagai tindakan non rasional”. Salah satu jenis tindakan rasional yang ada adalah tindakan rasional instrumental. (Jhonson,1986:220) menyatakan bahwa, “rasionalitas instrumental sendiri merupakan suatu tindakan dengan rasionalitas yang paling tinggi. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan dengan

rasionalitas instrumental apabila dalam melakukan suatu tindakan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut”.

(Ritzer,2007:37) menyatakan bahwa, “rasionalitas instrumental juga dikenal dengan istilah rasionalitas formal. Dimana rasionalitas formal meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. dalam hal ini pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan, dan hukum yang diterapkan secara universal”. Contoh dari rasionalitas formal dapat dilihat dari restoran cepat saji. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ritzer,2007:37) bahwa:

Seperti yang dikatakan oleh Weber mengenai restoran cepat saji. Weber melihat birokrasi (dan proses historis birokrasi) sebagai contoh klasik rasionalisasi, tetapi mungkin contoh terbaik rasionalisasi dewasa ini adalah restoran cepat saji. restoran cepat saji (fast food) adalah sistem rasional formal dimana seorang pekerja dan pelanggan digiring untuk mencari cara paling rasional dalam mencapai tujuan. mendorong makanan melalui

jendela, misalnya, adalah cara rasional karena dengan cara demikian pelayan dapat menyodorkan dan pelanggan dapat memperoleh makanan secara cepat saji dan aturan operasionalnya.

Contoh lainnya adalah mengenai protestanisme dan kapitalisme. (Coleman,2011:16) mengungkapkan bahwa, “sebaliknya, analisis max weber mengenai protestanisme dan kapitalisme secara implisit mengasumsikan bahwa orang yang bertindak secara purposif untuk suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi”.

Salah satu contoh lain dari tindakan rasional, seperti halnya yang terlihat dalam rasionalitas orang tua dalam memilih lembaga pendidikan prasekolah bagi anaknya.

Terdapat tiga alasan yang mendasari pilihan orang tua pada suatu lembaga pendidikan prasekolah. Pertama, latar belakang organisasi keagamaan yang dimiliki oleh seorang suami. Kedua, latar belakang pendidikan orangtua. Serta yang ketiga adalah pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Ketiga alasan yang mendasari rasionalisasi orang tuadalam

memilih pendidikan pra-sekolah yang baik bagian anak-anaknya tersebut mencerminkan tindakan rasional instrumental dari Max Weber. (Maftuhah dan Martinus, 2013)

Selain itu, juga seperti yang dijelaskan oleh Taufiq mengenai perilaku warok yang merupakan tindakan rasional nilai, yaitu:

Pola perilaku para warok yang ditambahkan oleh Kasni Gunopati semakin mengukuhkan begitu sakralnya perilaku ritual warok karena harus melakukan tiga patrap, yaitu patrap lungguh patrap sujud dan patrap ngadeg ditambah dengan harus mengurangi makan, tidur dan menjaga shahwat, dalam pandangan Weber semua perilaku itu masih termasuk dalam rasional yang berorientasi nilai karena mereka begitu yakin dengan tindakannya dan lakom serta patrap yang dilakukan sesuai dengan norma-norma masyarakat dan rasional meskipun tujuannya masih abstrak. (Taufiq, 2013:118-119)

Selain dari dua kasus di atas, tindakan rasional juga terlihat dalam pemberian modal untuk membuat usaha sebagai alat yang digunakan oleh pemuka agama Islam untuk mencapai tujuan memberdayakan

anak punk yang diungkapkan oleh Kristiyanto, yaitu :

Selanjutnya untuk dalam penanganan komunitas punk dengan cara memberikan modal usaha untuk membuka warung kopi, dan kemudian mengajak mereka untuk memberikan santunan kepada anak yatim, yang pada akhirnya membuat mereka mampu memperoleh penghasilan sendiri dari usaha dan juga mampu memberikan santunan terhadap anak yatim dengan cara berjualan kaos dan juga stiker. Tindakan ini lebih berorientasi pada tindakan rasionalitas instrumental.

(Kristiyanto, 2013:14-15)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori tindakan rasional berasumsi bahwa dibalik setiap tindakan yang dilakukan oleh individu terdapat alasan rasional yang dapat digali. Seperti halnya terkait dengan tindakan like di sosial media yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras. Tindakan like yang dilakukan dapat di latar belakanginya oleh berbagai alasan rasional siswa, dimana ketika digali dapat menunjukkan bagaimana makna like bagi siswa. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teori ini untuk melihat

tindakan like di sosial media yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dimana pendekatan ini merunut pemikiran dari Edmund Husserl yang menggarisbawahi pentingnya “kesadaran”, yang berasumsi bahwa ada sesuatu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang. Pada manusia ada kesadaran, dan kesadaran ini selalu tentang sesuatu. Disini fenomenologi berusaha untuk menggambarkan kesadaran manusia serta bagaimana kesadaran itu terbentuk. Dalam konsep kesadaran inilah muncul pentingnya “makna” oleh karena itu maka kesadaran selalu memberikan makna terhadap objek yang dihadapinya.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Tempat dan peristiwa

Tempat/lokasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu di SMA Negeri 1 Teras. Peristiwa berkaitan dengan aktivitas siswa dalam sosial

media yang berkaitan dengan tindakan like.

2. Informan

Dalam hal ini yaitu adalah siswa SMA Negeri 1 Teras yang melakukan tindakan like di sosial media.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif.

HASIL PENELITIAN

Ada enam makna berbeda yang dilihat oleh siswa SMAN 1 Teras terhadap like di sosial media yaitu sebagai penunjuk kesukaan suatu hal, tanda pertemanan, umpan untuk mendapatkan like balasan, partisipasi dalam kegiatan sekolah yang memanfaatkan sosial media dan like dalam acara tersebut, apresiasi terhadap hasil karya teman yang diposting di sosial media, dan dukungan pada aktivitas teman yang memanfaatkan sosial media secara positif, keenam makna tersebut menjadi alasan rasional ketika siswa mengelike postingan di sosial media,

sehingga dapat dikatakan bahwa alasan siswa melakukan like di sosial media karena adanya pemaknaan terhadap like tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teras untuk mendapatkan like dapat dibagi menjadi dua yaitu upaya di dunia nyata (meminta langsung ke teman; serta berpose unik) dan upaya di dunia maya (memakai hashtaq populer; serta mengelike postingan teman untuk mendapat like balasan).

Meskipun like merupakan aktivitas di dunia maya, tetapi like juga memiliki dampak bagi siswa SMAN 1 Teras baik secara maya pula (adanya relasi 'like for like' atau like untuk like), maupun secara nyata (perasaan senang atau sedih akibat like, dimusuhi oleh teman karena like).

PEMBAHASAN

Dalam hal tersebut, like menjadi alat untuk mencapai tujuan yang berupa partisipasi dalam kegiatan sekolah yang memanfaatkan sosial media dan like dalam acara tersebut, apresiasi terhadap hasil karya teman yang diposting di sosial media, dan dukungan pada aktivitas

teman yang memanfaatkan sosial media, misalnya untuk berpromosi atas produk hasil kerajinan buaatannya yang dijual. Dengan kata lain terdapat pertimbangan yang dipertimbangkan oleh siswa SMAN 1 Teras dalam melakukan like postingan di sosial media yaitu berupa alat dan tujuan yang ingin dicapai yang merupakan bukti bahwa like merupakan tindakan rasional instrumental.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori tindakan rasional Max Weber di atas dapat disimpulkan bahwa like merupakan tindakan rasional instrumental, karena siswa SMAN 1 Teras ketika mengelike postingan di sosial media mempertimbangkan alat dan tujuan yang ingin dicapai. Alat yang digunakan adalah like itu sendiri, sementara tujuan yang ingin dicapai ada enam hal berbeda yaitu sebagai penunjuk kesukaan suatu hal, tanda pertemanan, umpan untuk mendapatkan like balasan, partisipasi dalam kegiatan sekolah yang memanfaatkan sosial media dan like dalam acara tersebut, apresiasi terhadap hasil karya teman yang

diposting di sosial media, dan dukungan pada aktivitas teman yang memanfaatkan sosial media secara positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemaknaan siswa terhadap like mempengaruhi siswa dalam melakukan tindakan like di sosial media, sehingga penting untuk memahami bagaimana makna like bagi siswa di sosial media. Pemaknaan siswa terhadap like juga berpengaruh terhadap upaya yang akan dilakukan siswa untuk mendapatkan like di sosial media. Selain itu, pemaknaan siswa terhadap like berpengaruh terhadap dampak yang diterima siswa akibat tindakan like di sosial media. Like di sosial media ini menjadi salah satu contoh nyata aplikasi dari teori tindakan rasional Max Weber.

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan siswa dalam mengelola aktivitas like di sosial media supaya tidak berlebihan dan tetap sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, sementara bagi sekolah dan orang tua dengan hasil penelitian

ini, dapat digunakan sebagai referensi untuk membimbing siswa dalam menggunakan sosial media terutama yang berkaitan dengan aktivitas like di sosial media supaya tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama Taufiq. (2013). Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Sosiologi*. Diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/41>
- Bagong Suyanto. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Coleman, James S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Frommer, D. (2010). *Here's How To Use Instagram*. Business Insider
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*

- untuk Ilmu-Ilmu Sosial.
Jakarta: Salemba Humanika
- Jhonson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Maftuhah, dan Martinus Legowo. (2013). Pola Preferensi Pendidikan Prasekolah. *Paradigma*, 1 (2). Diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2467>
- Moelong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodas-karya
- Muhammad Rizal Fikri. (2016, 5 Desember). Lagi Ngetren, Demi "Like" Netizen Janji Lakukan Hal Konyol. *Solopos*. Diperoleh pada 19 Desember 2016, dari <http://www.solopos.com>
- Mutia Ratnasari. (2012). Perkembangan Kepribadian Pada Tokoh Utama Dalam Novelet Babalik Pikir Karya Samsuedi. *Students e-Journals*, 1 (1). Diperoleh pada 18 April 2017, dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1779>
- Panca, Eben Haezer. (2016, 14 September). Demi Dapat "Like" di Medsos, Para Remaja Ini Nekat Bakar Diri dan Loncat dari Jembatan. *Tribunnews*. Diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://surabaya.tribunnews.com>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana
- Rulli Nasrullah. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Sambiosa Rekatama Media
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih. (2011). Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 26 (1), 46-54.
- Umar Tirtarahardja & La Sulo, S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Yunas Kristiyanto. (2013). Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, kabupaten Jombang, Jawa Timur). *Jurnal Sosial Humaniora*, 3 (2), 1-18. Diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://journal.unair.ac.id>
- Zarella, Dan. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: Serambi Ilmu Semest